

## **EFEKTIVITAS PEMBERIAN PENGUATAN BERKEARIFAN LOKAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL(IPS) SISWA DI KELAS III SD ISLAM DATOK SULAIMAN BAGIAN PUTRI PALOPO**

---

**Darnia**

Institut Agama Islam Negeri Palopo  
Jl. Agatis Balandai Kota Palopo 91914  
E-mail: darnia1996@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to determine the provision of strengthening local wisdom and knowing the motivation to learn Social Sciences (IPS) students in the subject matter of the natural environment and the artificial environment through the provision of local wisdom strengthening in class III SD Islam Datok Sulaiman Palopo. This study uses a type of experimental research with a design or design Quasi Experimental Design using the research technique Nonequivalent Control Group Design. Data in the study were collected using observation, testing, and documentation techniques. The results of this study indicate that the provision of local wisdom reinforcement is effective for increasing students' learning motivation in Social Sciences. It is evident from the results of descriptive statistical analysis that the average score of Social Sciences learning outcomes of experimental class students is 81.03 while the average score of the learning outcomes of the control class is 66.81. The results of inferential statistical analysis obtained  $z_{hit} = 3.92$  with a significant level of 5% obtained  $z_{tab} = 1.64$  means  $z_{hit} > z_{tab}$  which causes  $H_0$  to be rejected and  $H_1$  accepted. This shows that the learning motivation of Social Sciences students whose learning applies local wisdom reinforcement is better than the learning motivation of Social Sciences students who study without applying the provision of local wisdom. Thus, the provision of strengthening local wisdom is one of the effective ways to increase students' learning motivation in Social Sciences.*

**Keywords:** Article, Contents, Format Strengthening local wisdom, Motivating students

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberian penguatan berkearifan lokal dan mengetahui motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa pada materi pokok lingkungan alam dan lingkungan buatan melalui pemberian penguatan berkearifan lokal di kelas III SD Islam Datok Sulaiman Palopo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan desain atau rancangan Quasi Experimental Design menggunakan teknik penelitian Nonequivalent Control Group Design. Data dalam penelitian dikumpulkan menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian penguatan berkearifan lokal efektif untuk meningkatkan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa. Terbukti dari hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas eksperimen adalah sebesar 81.03 sedangkan skor rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol adalah sebesar 66.81.*

Hasil analisis statistik inferensial diperoleh nilai  $z_{hit} = 3,92$  dengan taraf signifikan 5% diperoleh  $z_{tab} = 1,64$  berarti  $z_{hit} > z_{tab}$  yang menyebabkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa yang pembelajarannya menerapkan pemberian penguatan berkearifan lokal lebih baik daripada motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa yang pembelajarannya tanpa menerapkan pemberian penguatan berkearifan lokal. Dengan demikian, Pemberian penguatan berkearifan lokal menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa.

**Kata Kunci:** Penguatan berkearifan lokal, Motivasi siswa

## PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai usaha sadar dan terencana untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang menjadi pondasi utama suatu insan. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi proses belajar berikutnya (Slameto, 2013:3). Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009:4). Menurut teori naturalisme romantik dari Jean Jacques Rousseau (Rusman, 2014:386) memandang bahwa individu memiliki potensi-potensi atau kemampuan-kemampuan yang masih terpendam dan memiliki kekuatan sendiri untuk mengembangkan dirinya secara mandiri. Guru yang profesional diyakini mampu memotivasi peserta didik dan mengoptimalkan potensinya dalam kerangka pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan (Syaiful Sagala, 2013:41). Usaha membentuk kecakapan dalam diri peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan, diharapkan guru dapat menjadi teladan dan memiliki kompetensi yang dapat dijadikan contoh oleh siswa (Rustan, Hanifah, & Kanro, 2018).

Motivasi dalam proses pembelajaran siswa tidak lain sebagai sumber energi psikologis (Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, 2017: 56). Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman A.M, 2011:73). John W. Santrock (Hendra H. Dukulang, Dini Lestari, 2018: 2) mengemukakan bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Nana Sudjana (2014:160) mengemukakan bahwa motivasi siswa dapat dilakukan melalui dua bentuk, yakni: (1) Motivasi ekstrinsik; (2) Motivasi instrinsik. Penguatan dapat pula diberikan berupa simbol dan benda (Udin Syaefudin Saud, 2011:66).

Indikator yang harus diperhatikan untuk dapat mendukung timbulnya motivasi dalam diri siswa dalam belajar, yakni: (1) Adanya hasrat dan

keinginan berhasil; (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) Adanya penghargaan dalam belajar; serta (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (Hamzah B. Uno, 2016:23). Menurut (Lanang Santoso, dkk, 2015:16) Bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yakni dengan memberi angka/nilai, hadiah, saingan atau kompetisi, *Ego-involvent*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian dalam bentuk *reinforcement* yang positif, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, serta tujuan yang diakui.

Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di sekolah dasar, karena kajian IPS ini mencakup berbagai aspek kehidupan. IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan (Sardjiyo, dkk2014: 1.26). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ahmad Susanto (2013:137) mengemukakan bahwa “IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik”.

Pembelajaran IPS membahas interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat yang dihadapkan berbagai permasalahan. Untuk itu, perlu diciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif dalam proses pembelajaran IPS, sehingga dapat menumbuhkan sikap senang terhadap pelajaran. Selain itu nilai-nilai yang diajarkanpun mudah dipahami oleh siswa. Kenyataan menunjukkan Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di Sekolah Dasar (SD) yang berlangsung di SD Islam Datok Suliman Palopo lebih menekankan pada pembelajaran yang bersifat ekspositori. Hal ini terungkap sesuai dengan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa motivasi belajar IPS siswa masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Hal ini dapat dilihat dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) . Siswa kelas III A yang berjumlah 32 siswa hanya 40% (13 siswa) yang telah mencapai KKM, sedangkan 60% (19 siswa) belum mencapai KKM. Pada siswa kelas III B yang berjumlah 31 siswa hanya 35% (11 siswa) yang telah mencapai KKM, sedangkan 65% (20 siswa) belum mencapai KKM.

Proses pembelajaran IPS yang berlangsung terdapat beberapa permasalahan seperti Siswa malas berpikir atau merespon pertanyaan yang disampaikan guru dan Rendahnya ketertarikan dan keingintahuan siswa terhadap pembelajaran IPS terlihat ketika proses pembelajaran ada siswa yang mengantuk dan ada yang bercerita dengan teman sebangkunya. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memotivasi siswa dalam belajar, Salah satu solusi untuk meningkatkan motivasi belajar IPS siswa kelas III SD Islam Datok Sulaiman bagian putri Palopo adalah dengan mengimplementasikan

pemberian penguatan berkearifan lokal sebagai salah satu keterampilan yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

B.F. Skinner (Rifnon zaini, 2014: 128) memandang penguatan sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Siswa cenderung senang belajar jika diikuti oleh penguatan. Menurut E. Mulyasa (2013:77) yang dimaksud dengan Penguatan (*Reinforcement*) adalah respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku tersebut. Senada dengan pendapat tersebut, Buchari Alma (2012:30) mengemukakan arti penguatan adalah respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Sementara kearifan lokal pertama kali dikenalkan oleh HG. Quaritch Wales yang menyebut kearifan lokal sebagai "*local genius*" (Irwan Abbas, 2013: 276). Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (Ulfah Fajarini, 2014: 124). Kearifan lokal di setiap daerah berbeda-beda, di kawasan Sulawesi Selatan memiliki banyak etnis dan suku-suku yang memiliki aneka ragam budaya dan kearifan lokal. Suku di Sulsel ada empat yaitu Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar (Erman syarif, dkk., 2016:15). Nilai-nilai kebudayaan diharapkan tetap dipertahankan, digali, dikaji, dipopulerkan dan digunakan sebagai usaha pengembangan budaya (Rustan, 2001).

Penelitian ini menggunakan penguatan dengan kearifan lokal bugis di luwu yang berupa petuah leluhur yang dikenal dengan istilah '*appakkeadekeng / pangadereng / assilmellereng*' (sikap beradab) yang direalisasikan dengan nilai *sipakatau* (saling menghargai), *sipakalebbi* (saling menghormati), dan *sipakainge* (saling mengingatkan) dan menjadi wujud keharmonisan antara guru dengan siswa (Khusnul Khotimah, 2013:204). Adapun tujuan penguatan yaitu: (1) Meningkatkan perhatian siswa; (2) Memelihara dan membangkitkan motivasi siswa; (3) Memudahkan siswa belajar; (4) Mengontrol perilaku siswa (Des Yatim, 2016:80). Penguatan berkearifan lokal memiliki tujuan yang berakhir pada terciptanya pembelajaran yang efektif.

Jenis teknik penguatan ada dua (Syamsu S., 2017: 108) yaitu: (1) Penguatan Verbal, yakni diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan atau persetujuan; (2) Penguatan nonverbal, yakni penguatan bukan dalam bentuk kata-kata melainkan isyarat. Adapun contoh penggunaan penguatan berkearifan lokal yaitu: (a) Penguatan berkearifan lokal dalam bentuk verbal, diutarakan dengan menggunakan ungkapan *Macca* yang berarti pintar, *Maballo* yang berarti bagus dan *Jagona* yang berarti hebat. Ungkapan tersebut mengandung nilai *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge*; (b)

Pemberian penguatan berkearifan lokal dalam bentuk nonverbal, seperti memberikan acungan jempol, menepuk-nepuk pundak siswa dan memberikan kartu bergambar atau bintang dapat pula menulis komentar pada buku peserta didik dengan menggunakan kata-kata nasehat yang berkearifan lokal (Andi Nilafawaty, 2018).

Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui gambaran motivasi belajar IPS siswa kelas III SD Islam Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo Palopo yang pembelajarannya tanpa pemberian penguatan berkearifan lokal; (2) Mengetahui gambaran motivasi belajar IPS siswa kelas III SD Islam Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo yang pembelajarannya yang menerapkan pemberian penguatan berkearifan lokal; (3) Mengetahui apakah motivasi belajar IPS siswa yang pembelajarannya menerapkan pemberian penguatan berkearifan lokal lebih baik dari motivasi belajar IPS siswa yang pembelajarannya tanpa pemberian penguatan berkearifan lokal

## **METODE**

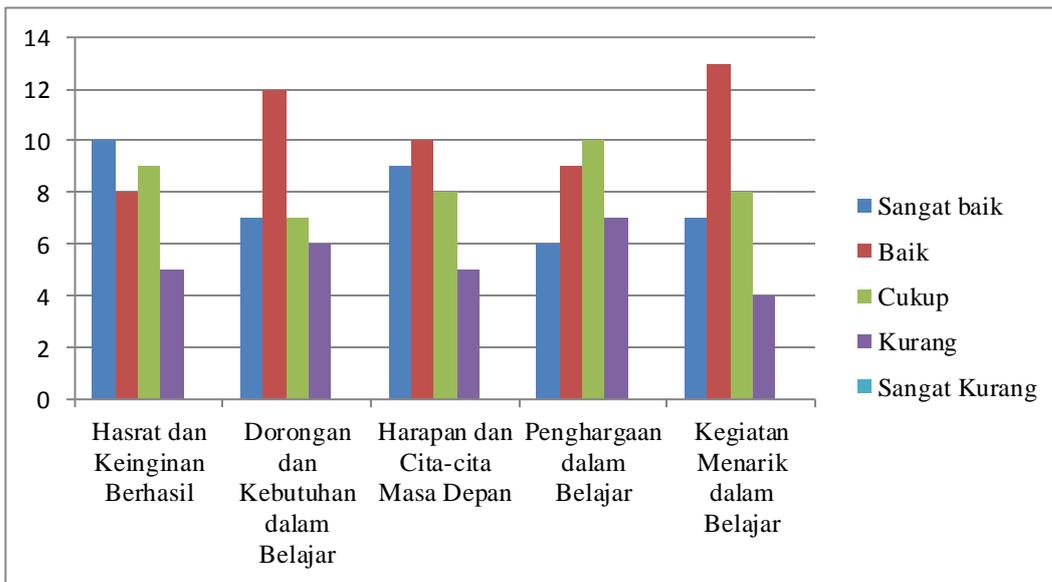
Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksperimen dengan desain atau rancangan *Quasi Experimental Design* menggunakan teknik penelitian *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiyono, 2016: 116). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Islam Datok Sulaiman yang berada dalam kompleks Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo yang beralamat di Jl. Puang H. Daud No.05 Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas III SD Islam Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo dengan teknik sampling jenuh, yakni seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Siswa kelas III SD Islam Datok Sulaiman bagian Putri Palopo yang berjumlah 63 siswa sebagai sampel dalam penelitian ini. Sumber data penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data dalam penelitian dikumpulkan menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas III SD Islam Datok Sulaiman pada Kelas Kontrol**

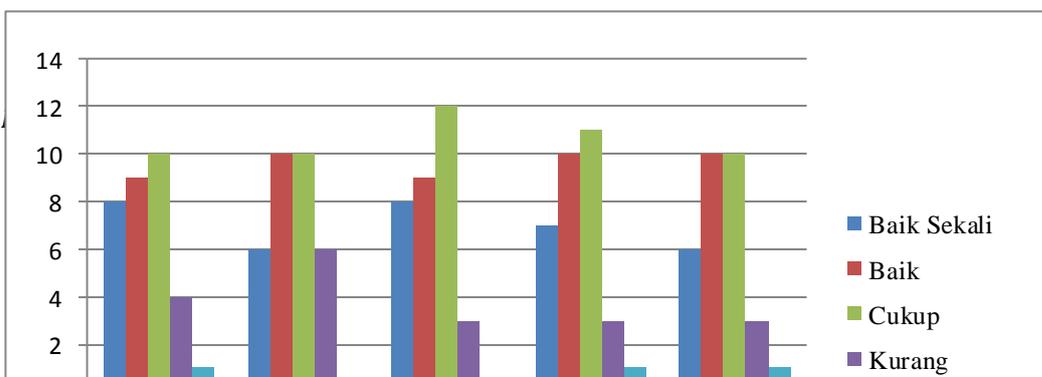
Langkah awal sebelum proses pembelajaran Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dimulai, terlebih dahulu dilakukan *pre-test* dengan tujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Setelah melaksanakan *pre-test*, diperoleh skor

rata-rata sebesar 67.40. Pertemuan selanjutnya siswa menerima materi lingkungan alam dan lingkungan buatan yang dilakukan sebagian besar dengan ceramah saja tanpa pemberian penguatan berkearifan lokal. Pembelajaran pada kelas ini siswa kurang termotivasi untuk meningkatkan aktifitas belajarnya karena situasi yang kurang mendukung dimana guru menjadi sentral pembelajaran. Motivasi belajar ilmu pengetahuan sosial pada kelas kontrol yang dilaksanakan di kelas III A digambarkan pada diagram dibawah ini:



Gambar 1 Diagram Hasil Observasi Siswa pada Pertemuan Pertama

Frekuensi motivasi belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa pada pertemuan pertama ini dari 32 siswa paling banyak berada pada kategori baik dan hanya sebagian yang berada pada kategori sangat baik. Pertemuan kedua dan pertemuan ketiga, semakin berkurang siswa yang berada pada kategori sangat baik dan paling banyak pada kategori baik dan cukup. Pertemuan keempat, menunjukkan motivasi belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa paling banyak berada pada kategori cukup dan terdapat pula siswa masuk kategori kurang bahkan ada yang masuk kategori yang sangat kurang. Berikut diagram hasil observasi siswa pada pertemuan keempat.

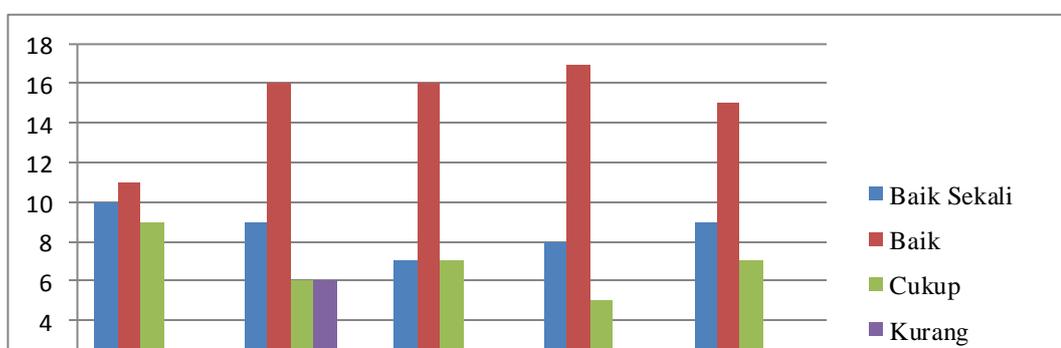


Gambar 2 Diagram Hasil Observasi Siswa pada Pertemuan Keempat

Hasil observasi mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran, pada pertemuan awal hingga akhir tidak menunjukkan adanya peningkatan aktivitas atau motivasi belajar siswa. Hal tersebut juga terlihat pada hasil pelaksanaan *post-test*, diperoleh skor rata-rata pada kelas kontrol 66,81.

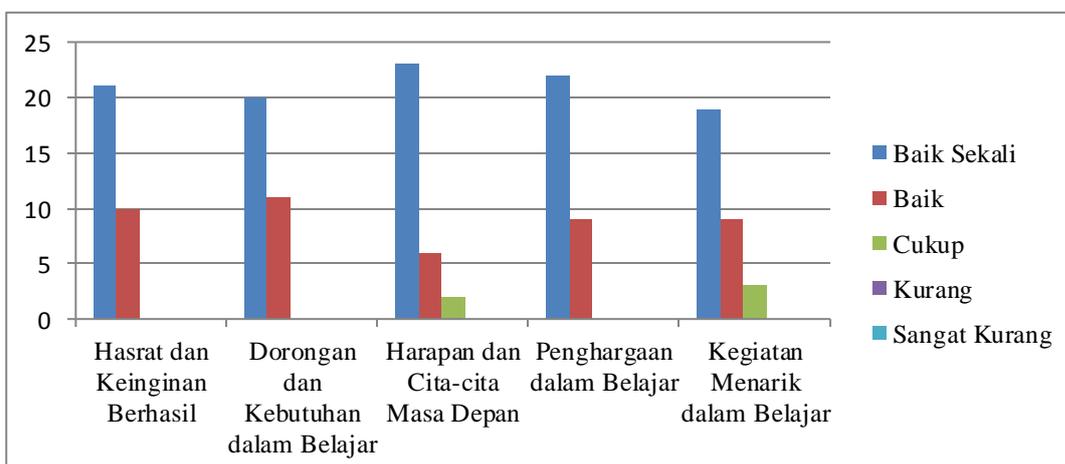
2. Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas III SD Islam Datok Sulaiman pada Kelas Eksperimen

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada kelas eksperimen, Setelah melaksanakan *pre-test*, diperoleh skor rata-rata sebesar 67.48. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan adanya pemberian penguatan berkearifan lokal lebih mendorong/memotivasi siswa untuk selalu berusaha mendapat nilai terbaik, tekun dalam mengerjakan soal, memiliki antusias yang tinggi serta lebih mengarahkan perhatiannya kepada guru. Hal ini berdasarkan pada hasil observasi mengenai aktivitas siswa menggunakan indikator motivasi belajar. Gambaran motivasi belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa dituangkan dalam diagram berikut.



Gambar 3 Diagram Hasil Observasi Siswa pada Pertemuan Pertama

Frekuensi motivasi belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa pada pertemuan pertama ini dari 31 siswa paling banyak berada pada kategori baik dan hanya sebagian yang berada pada kategori sangat baik. Pertemuan kedua dan pertemuan ketiga, siswa yang berada pada kategori sangat baik semakin meningkat. Pertemuan keempat, menunjukkan motivasi belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa paling banyak berada pada kategori sangat baik dan hanya sedikit yang terdapat pada kategori cukup dan kategori kurang. Berikut diagram hasil observasi siswa pada pertemuan keempat.



Gambar 4 Hasil Observasi Siswa pada Pertemuan Keempat

Hasil observasi mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran, pada pertemuan awal hingga akhir terlihat adanya peningkatan aktivitas siswa yang menunjukkan

baiknya motivasi belajar siswa sehingga hasil belajarpun meningkat. Hasil pelaksanaan *post-test*, diperoleh skor rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 81.03.

### 3. Efektivitas Pemberian Penguatan Berkearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa

Setelah kedua sampel diberi perlakuan yang berbeda, maka kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi *post-test*. Berikut data hasil pelaksanaan *post-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 1 Data Hasil Pelaksanaan *Post-Test*

<b>Deskripif</b>	<b>Kelas Eksperimen</b>	<b>Kelas Kontrol</b>
Jumlah Sampel	31	32
Rata-Rata	81.03	66.81
Standar Deviasi	13.04	16.29
Varians	170.29	265.64

Data hasil pelaksanaan *post-test* merupakan data yang digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis penelitian. Berikut hasil uji syarat analisis dan uji hipotesis. Uji syarat analisis terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Berikut ini adalah hasil uji normalitas dan uji homogenitas.

Berdasarkan perhitungan data kelas eksperimen setelah perlakuan, diperoleh signifikansi = 0,492 sedangkan pada data kelas kontrol setelah perlakuan diperoleh signifikansi = 0,133. Dari hasil yang diperoleh ternyata keduanya lebih besar dari  $\alpha$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah perlakuan berasal dari populasi yang berdistribusi normal karena memenuhi syarat kriteria pengujian normalitas.

Uji homogenitas pada kelompok eksperimen didapatkan varians ( $s^2$ ) = 170.29 dan untuk kelompok kontrol didapatkan varians ( $s^2$ ) = 265.64. Dari hasil perbandingan kedua varians, diperoleh harga  $F_{hitung} = 1,55$  dan  $F_{tabel} = 1,84$ . Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $1,55 < 1,84$  maka dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok homogen.

Hasil perhitungan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa data siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Untuk menguji hipotesis digunakan uji beda dua rata-rata.

Hipotesis yang diuji sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2 \text{ melawan } H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata hasil ilmu pengetahuan sosial siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh  $Z_{hitung} = 3,92$ . Dari tabel distribusi z diperoleh  $Z_{tabel} = 1,64$ . Karena  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima berarti Motivasi belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa kelas III SD Islam Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo yang pembelajarannya menerapkan pemberian penguatan berkearifan lokal lebih baik daripada motivasi belajar siswa yang pembelajarannya tanpa pemberian penguatan berkearifan lokal.

## **PEMBAHASAN PENELITIAN**

Proses belajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilaksanakan. Tanpa bimbingan guru siswa akan kesulitan belajar ataupun menerima materi jika hanya mengandalkan sumber belajar dan media pembelajaran. Peran seorang guru bukan hanya semata-mata mentransfer ilmu mata pelajarannya, tetapi juga guru sebagai motivator bagi siswa agar memiliki prestasi dalam belajar (Elly Manizar, 2015: 173). Sehingga guru dituntut mampu memberikan rangsangan, motivasi serta penguatan untuk mengembangkan potensi siswa dan menumbuhkan aktivitas dan kreativitas siswa.

Hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan pemberian penguatan berkearifan lokal pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa pemberian penguatan berkearifan lokal lebih meningkatkan kualitas kinerja guru, lebih bertanggung jawab dan terampil dalam mengajar sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif/menyenangkan.

Burrhus Frederic Skinner (Rifnon Zaini, 2014: 128) mengemukakan bahwa hal terpenting dalam belajar adalah penguatan, pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus dengan respon akan semakin kuat jika diberi penguatan. Pemberian penguatan berkearifan lokal itu sendiri menjadi wujud keharmonisan antara guru dengan siswa yang menciptakan

pembelajaran menjadi efektif dan siswa termotivasi dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang baik, selalu aktif dalam pembelajaran, memiliki usaha untuk belajar dengan baik, tidak mudah putus asa, dan selalu berusaha meningkatkan atau mempertahankan prestasi belajarnya.

Pembelajaran yang diterapkan pada kelas kontrol yaitu pembelajaran biasa tanpa adanya pemberian penguatan berkearifan lokal. Siswa kurang termotivasi untuk meningkatkan aktifitas belajarnya karena situasi yang kurang mendukung dimana guru menjadi sentral pembelajaran. Hasil observasi pada kelas kontrol menunjukkan bahwa siswa yang terlihat aktif dalam proses pembelajaran, hanya siswa yang memang cenderung suka belajar. Hal ini mengakibatkan rendahnya ketertarikan dan keingintahuan siswa terhadap pembelajaran, siswa malas berpikir atau menjawab pertanyaan yang disampaikan sehingga sulit mengajak siswa dalam menggali atau mendapatkan informasi yang lebih luas dan prestasi belajar siswapun kurang maksimal.

Hasil observasi lembar aktivitas siswa pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan adanya pemberian penguatan berkearifan lokal lebih mendorong/memotivasi siswa untuk selalu berusaha mendapat nilai terbaik, tekun dalam mengerjakan soal, memiliki antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya kepada guru. Pada pertemuan-pertemuan awal masih terdapat hambatan dalam pengelolaan pembelajaran tersebut, namun peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran terus mengalami peningkatan pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Adanya hambatan dalam pembelajaran segera ditindak lanjuti sehingga tidak mengurangi efektivitas pembelajaran.

Slavin mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor penting dalam pembelajaran sekaligus sebagai penentu kegiatan belajar yang dilakukan, sehingga motivasi belajar dapat diamati dari kegiatan dan hasil belajarnya (Zulhafizh, 2013: 15). Dimiyati dan Mudjono memandang motivasi sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (Ahmad Idzhar, 2016: 223) . Setelah menerapkan perlakuan yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlihat bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kedua kelas tersebut berbeda secara nyata. Berdasarkan hasil dari analisis statistik, yaitu uji beda dua rata-rata dengan menggunakan uji z, diperoleh kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan hasil tersebut, maka motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa pada kelas kontrol.

Terjadinya perbedaan motivasi belajar siswa tersebut, salah satunya disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada dua kelas yaitu pemberian penguatan berkearifan lokal pada kelas eksperimen dan pembelajaran biasa tanpa pemberian penguatan berkearifan lokal pada kelas kontrol. Berdasarkan keterangan tersebut, pembelajaran dengan adanya pemberian penguatan berkearifan lokal pada kelas eksperimen lebih mendorong/memotivasi siswa sehingga dengan motivasi belajar yang baik, siswa memiliki antusias yang tinggi serta hasil belajar yang baik.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa sebelum perlakuan untuk kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata = 67.48, sedangkan untuk kelas kontrol memiliki nilai rata-rata = 67.40. Dari hasil ujian statistik z diperoleh  $Z_{hitung} = 0,01952$  dan  $Z_{tabel} = 1,96$  dengan taraf signifikan 5% sehingga  $-Z_{tabel} \leq Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$ . Artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol atau kedua kelas tersebut sama; (2) Motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa setelah perlakuan untuk kelas yang pembelajarannya menerapkan pemberian penguatan berkearifan lokal memiliki rata-rata nilai = 81.03, dengan simpangan baku = 13.04, sedangkan untuk kelas yang pembelajarannya tanpa pemberian penguatan berkearifan lokal memiliki rata-rata nilai = 66.81 dengan simpangan baku = 16.29. Dari uji statistik z diperoleh  $Z_{hitung} = 3,92$  dan  $Z_{tabel} = 1,64$ . Sehingga  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ . Artinya ada perbedaan antara motivasi belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa yang pembelajarannya menerapkan pemberian penguatan berkearifan lokal dengan motivasi belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa yang pembelajarannya tanpa penguatan berkearifan lokal; (3) Motivasi siswa yang pembelajarannya menerapkan pemberian penguatan berkearifan lokal lebih baik dari pada motivasi belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa yang pembelajarannya tanpa pemberian penguatan berkearifan lokal yang dinilai dari kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa kelas III A dan III B. Berdasarkan hasil penelitian setelah perlakuan diperoleh nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen = 81.03 sedangkan nilai rata-rata pada kelas kontrol = 66.81. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dengan menerapkan pemberian penguatan berkearifan lokal lebih efektif terhadap peningkatan motivasi belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa kelas III SD Islam Datok Sulaiman Palopo.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, Irwan, Pappaseng: "Kearifan Lokal Manusia Bugis yang Terlupakan. Sosiohumaniora", Vol. 15 No. 3, 2013.
- Alma, Buchari. 2012. Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- A.M., Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dukalang, Hendra, Dini Lestari, "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Macromedia Flash Sebagai Media Pembelajaran Interaktif", jti. Vol. 3, No. 1, 2018.
- Fajarini, Ulfah, "Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter", Jurnal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2, 2014.
- Idzhar, Ahmad, "Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", Jurnal office, Vol. 2, No. 2, 2016.
- Irham, Muhamad dan Novan Ardy Wiyani. 2017. Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khotimah, Khusnul, "Pengamalan Nilai Sikapatau, Sipakalebby, Sipakainge di Lingkungan Forum Komunikasi Mahasiswa Bone-Yogyakarta", Jurnal Thaqafiyat, Vol.14. No.2, 2013.
- Rusman. 2014. Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, Jakarta: Rajawali Pers.Slameto. 2013. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rustan, E. (2001). Budaya Leluhur dalam Memperkukuh Tatanan Masyarakat di Era Globalisasi. In Seminar Internasional Pemertahanan Identitas Masyarakat Multikultural di Era Globalisasi (pp. 79–86). Surabaya.
- Rustan, E., Hanifah, N., & Kanro, B. (2018). De-radicalization in the Implementation of Islamic Education Curriculum in SMA Masamba South Sulawesi. *Dinamika Ilmu*, 18(2), 271–283. <https://doi.org//10.21093/di.v18i2.1338>
- Manizar, Elly, "Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar", Jurnal Tadrib, Vol. 1, No. 2, 2015.
- Mulyasa, E. 2013. Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2013. Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saud, Udin Syaefudin. 2011. Pengembangan Profesi Guru, Bandung: Alfabeta.
- Santoso, Lanang, dkk., "Peningkatan Motivasi Belajar dan Aktivitas Kelas Melalui Lesson Study", Vol. 15, No. 2, 2015.

- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarif, Erman, dkk., "Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)", *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol. 1, No.1, 2016.
- S., Syamsu. 2017. *Strategi pembelajaran: Tinjauan Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, Makassar: Nas Media Pustaka.
- Uno, Hamzah B., 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yatim, Des, "Penggunaan Penguatan dalam Pembelajaran", *Cendekia*, Vol. 10, No. 1, 2016.
- Zaini, Rifnon, "Studi atas Pemikiran B.F. Skinner tentang Belajar", *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran Dasar*, Vol. 1, No. 1, 2014.
- Zulhafizh, dkk., "Kontribusi Sikap dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia", *Jurnal Bahasa*, Vol. 1, No. 2, 2013.